

**NALAR PUITIK DALAM  
“BIOGRAFI YANTI SETELAH 12 MENIT”  
KARYA AFRIZAL MALNA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

**Hendra Cipta**  
**01510486-99**

**Aqidah Filsafat  
Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
(UIN) Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2006**

Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag.  
Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr.Hendra Cipta  
Lamp : ..... (....). Ekslembar

Yogyakarta, 5 Maret 2007  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di  
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

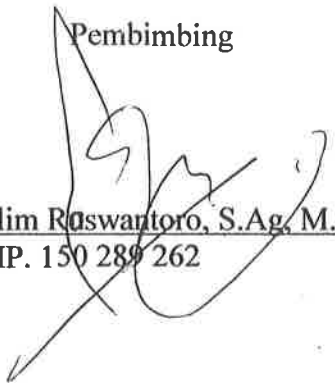
Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

Nama : Hendra Cipta  
NIM : 00510405  
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)  
Judul : *Nalar Puitik dalam "Biografi Yanti Setelah 12 Menit"  
Karya Afrizal Malna*

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat segera diajukan ke Sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami, atas perhatiannya diucapkan banyak-banyak terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing

  
Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag  
NIP. 150 289 262

Pembantu Pembimbing

  
Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum  
NIP. 150 292 262



**DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN**

JL. Marsda Adisucipto telp/fax. 0274. 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1576/2007

Skripsi dengan judul : *Nalar Puitik dalam "Biografi Yanti Setelah 12 Menit"*  
*Karya Afrizal Malna*

Diajukan oleh :

1. Nama : Hendra Cipta
2. NIM : 01510486-99
3. Program Sarjana Strata Satu Jurusan : AF

Telah dimunaqasyahkan pada hari : kamis tanggal 26 April 2007 dengan nilai: 67,50 / C+ dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

**Ketua Sidang**

Drs. Sudin, M.Hum  
NIP. 150239744

**Sekretaris Sidang**

Ustadi Hamzah, M.Ag  
NIP. 150298987

**Pembimbing**

Alim Roswanto, M.Ag  
NIP. 150289262

**Pembantu Pembimbing**

Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum  
NIP. 150

**Penguji I**

Muh. Fatkhan, S.Ag, M.Hum  
NIP. 150

**Penguji II**

Fahrudin Faiz, M.Ag  
NIP. 150298986

Yogyakarta, 29 Maret 2007

**DEKAN**

Drs. Fahmi, M.Hum  
NIP. 150088748



**MOTTO:**

*Malam  
Sepi, dan  
Sendiri  
Sama saja  
Menyakitkan!*

**PERSEMBAHAN**

---

*In memoriam:*  
*Piring telah malam Kursi telah malam, Ibu.*

## KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH, akhirnya selesailah sudah skripsi ini walaupun tidak sesuai dengan yang diharapkan. Itupun penulis sadar dengan sesadar-sadarnya, masih banyak kekurangan di sana-sini, dan menjadi tugas kita bersama sebagai *civitas academica* untuk senantiasa memperkaya khasanah keilmuan (khususnya di kampus tercinta ini). Kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan, adalah wujud kesempurnaan penulis sebagai makhluk Tuhan yang maha tidak sempurna juga disisi yang lain. Betapa syukur dan bahagia penulis haturkan kepada Tuhan yang maha semuanya itu sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang studi strata S1 di fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuh tahun, merupakan tahun-tahun terberat yang penulis lakukan walaupun hanya untuk menyelesaikan studi S1 akan tetapi penulis tidak merasa menyesal, sebab waktu lama sekolah tersebut sebagai keseluruhan pergulatan proses hidup dan intelektual. Dan ini semua tidak lepas dari bantuan orang-orang dari sana-sini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua makhluk yang telah membantu selesainya tulisan ini, khususnya Eppak dan Emmak: *kalau bukan karenamu aku akan DO + adik-adiku aku menyayangi kalian* . Juga kepada Bapak Alim Roswantoro selaku pembimbing I, dan Bapak Fatkhan selaku pembimbing II yang telah memenuhi tugasnya sebagai pembimbing.

Ungkapan terima kasih juga penulis haturkan kepada semua *civitas academica* UIN Sunan Kalijaga dari atas sampai bawah, dari rektor sampai TU ( bagian tata usaha) yang telah mengurus saya, para dosen Ushuludin tanpa

terkecuali, dan semua teman-teman angkatan 2000 yang telah memungkinkan persahabatan rohani ini terjadi.

Juga teman-teman teater eska: *bajigur, kalian telah menjebak saya* (khusus lagi eska angkatan XIV: *keluarlah dari mitos, kalau tidak ingin mati dalam ketawa*), KRIKIL *freelandI* (khususnya *athinkngesmatter*): kapan kalian jelasnya, rumah @rus community (PX, soejie, bethem, saluang, k-cir, ika): *jangan lupa arus itu tidak hanya membawa kaleng, softex, gedebok pisang tapi juga mayat!* Teman-teman semuanya, khususnya: *alay2* (jangan kirpur terus), *be-joe*, *musyvich*, *rey (black angel)*, *cimoet* yang membuat aku selalu bersemangat dan *nada* yang mengajari aku berkeringat. Dan semua teman-teman yang tak mungkin disebutkan disini, *thank's for all*.

Akhirnya GOD BLESS YOU semua, AMIN!

Yogyakarta, Pebruari 2007

**Hendra Cipta**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Telaah Pustaka .....	11
D. Tujuan dan Kegunaan .....	16
E. Metode Penelitian .....	17
F. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II. SASTRA, FILSAFAT DAN “BIOGRAFI YANTI SETELAH 12 MENIT”</b> .....	21
A. Sastra Dan Filsafat: Sebuah Kearifan (Love of Wisdom) .....	22
B. Pada Awalnya Adalah Bahasa .....	29
1. Bahasa Sebagai Simbol .....	31
2. Bahasa dan Wacana .....	33
C. Metafor Sebagai Inti Bahasa .....	34
D. Bahasa Dalam “Biografi Yanti Setelah 12 Menit” .....	37
<b>BAB III. NALAR PUITIK</b> .....	40
A. Problem Nalar, Membangun Nalar Yang Tak Retak .....	40
B. Nalar Puitik: Bernalar Dengan Bahagia .....	44



C. Matinya Epistemologi: Perayaan Atas Nalar .....	52
D. 'Modus Pengucapan Baru' Usaha Keluar Dari Perangkap Epistemologi Nalar .....	59

#### **BAB IV. NALAR PUITIK DALAM**

<b>"BIOGRAFI YANTI SETELAH 12 MENIT"</b> .....	63
A. Awal Mula Hiruk Pikuk Persoalan .....	65
B. Nalar Puitik Dalam "Biografi Yanti Setelah 12 Menit" Sebuah modus pengucapan baru atas modus cara bertutur 'rezim keluarga' .....	69
1. Bahasa Gambar .....	70
2. Motif Mitos Sebagai Arsitektur Puisi .....	74
C. Sketsa Ringkas "Biografi Yanti Setelah 12 Menit" .....	80

#### **BAB V. PENUTUP** 85

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-saran .....	87

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### ***CURRICULUM VITAE***

## ABSTRAK

Peradaban abad 21 ini akhirnya bergerak bersama-sama atau kalau tidak bisa disebut seperti dikatakan Marcuse "*one dimensional man*", masyarakat satu dimensi; satu arah, satu tujuan (seragam). Di bawah institusi-institusi yang dulu sepenuhnya menyentuh kita. Yang tak beraturan, yang tak terencana, asal-asalan, ganjil dan lepas-lepas, kalau tidak terdesak dan hampir penuh. Dengan itu pula kita menikmati dan mengagungkan "kemajuan". Sebuah suasana keriuhan pasar "modern" yang ambigu. Tetapi pada dasarnya pasar mendorong sistematisasinya dan ketertibannya sendiri. Dan kita bersama-sama terjebak dalam lorong gelap itu.

Semua diukur, diklaim, dengan standarisasi absolut yang dibentuk entah oleh siapa dan bagaimana. Kapitalisme (nalar untung rugi pasar yang sangat rasional itu, walaupun sebenarnya irrasional di sisi yang lain) misalnya. Kita tidak sungguh-sungguh tahu dan menahu, tetapi secara bersama-sama berfikir begitu dan begitu, 'asumsi' tak bertuan dari nalar rasional yang arogan.

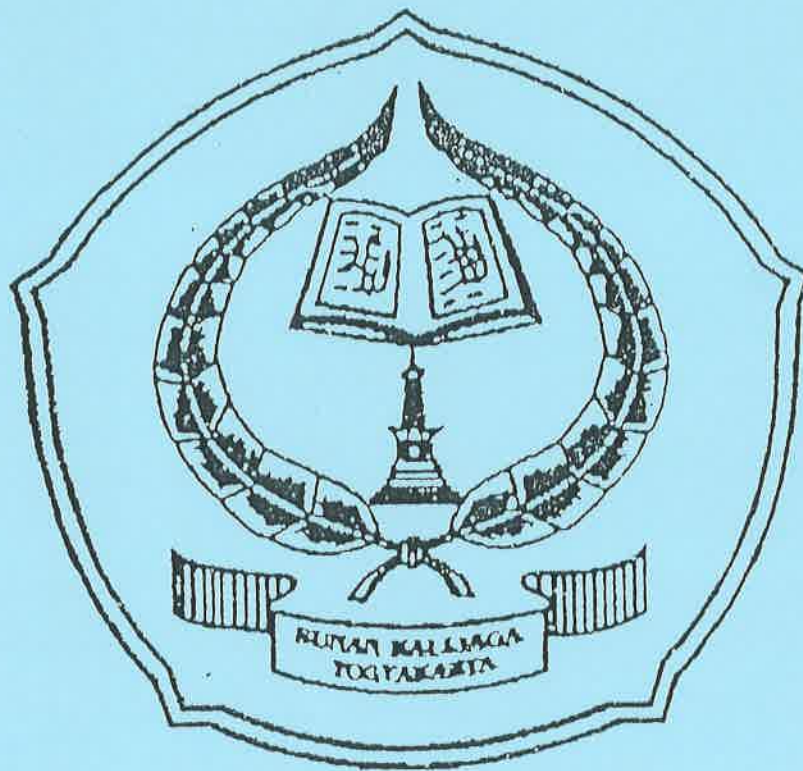
Perkembangan selanjutnya post-modern datang dengan agenda menggugat cara bernalar yang seperti itu dengan meletakkan inti persoalan sebenarnya pada 'bahasa'. Sebab dengannya manusia berhubungan dengan, dan juga mengungkapkan ataupun bahkan menginstitusikan, hal ihwal yang ada di luar dirinya. Ia seharusnya tidak argumentatif, logis dan keras, akan tetapi menyenangkan, metaforik, dan bebas. Muncul Heidegger, Derrida, Nietzsche, Wittgenstein, Rorty, Husserl (dll) dengan membuka pintu *Labenswelt* ke arah nalar yang tidak mengandaikan jawaban atas segala sesuatu, kecuali kehadiran dari realitas itu, 'nalar puitik' sebuah bahasa yang skematis, suatu bahasa yang memperoleh prestisenya dari kemampuannya untuk membawa, kedalam bahasa, aspek-aspek tertentu dari pengalaman kemanusiaan kita.

Lantas bagaimana Indonesia?

Afrizal Malna muncul dengan menggugat hal itu. Dengan cara melakukan model pengucapan baru dalam sebuah keluarga bahasa yang sudah kadung menginstitusi tersebut. Yang cenderung menjebak kita ke dalam kelompok-kelompok, klan, bahkan sekte-sekte, lebuah jauh sebagai legitimasi. Padahal semesta di luar begitu luas, beragam dan plural. Ada ratusan bahasa dengan budaya dan manusia yang bermacam-ragam. Sebuah bahasa gambar yang bebas dan mistis dengan aroma mitos urban dan pluralisme yang santer.

Dengan kesadaran akan situasi kecemasan identitas inilah, Afrizal banyak menuliskan karyanya (baik berupa esai, cerpen, puisi, naskah teater). Ketakutan-ketakutan di tengah hiruk-pikuknya kota, dengan kebisingan yang merajalela. Wacana lalu-lalang tanpa dapat dicegah, teknologi datang dengan congkak, gaya hidup (*life style*) berhembus tanpa dapat ditolak. Hampir dari setiap sudut dan gang, membuatnya memilih antara menafikan identitas (seperti terlihat dalam setiap tokoh-tokoh dalam karyanya) atau meneguhkan identitas (seperti dalam banyak sastrawan pendukung rezim keluarga). Sebab ia yakin identitas cenderung melekat pada mainstream yang menggerakkan pikiran masyarakat atau seseorang. Dan ketika internalisasi terhadap identitas itu macet, kehilangan aktualisasinya, identitas itu mulai membusuk dan menjadi gangguan untuk terjadinya perubahan. Kadang-kadang menjadi dangkal dan artifisial, dan turistik sedangkan identitas

yang ia kenal dalam kerja kepenyairannya adalah kebutuhan mengenali berbagai gejala budaya yang berpengaruh dalam lingkungan semiotik di sekitarnya. Yaitu pengaruhnya terhadap mitos, ideologi maupun perilaku. Katanya: *“puisi tidak menciptakan bahasa baru dalam bahasa, melainkan memainkan medan bahasa yang hidup dalam berbagai gejala komunikasi di sekitar kita dalam rangka sebuah permainan lain di medan poitik pemaknaan”*.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Setelah runtuhnya kota malaka di terbangkan peluru d'Alfonso,  
Pamlima peranggi itu, maka melayanglah semangat kesusastraan  
pujangga melayu. Sultan Ahmad undur ke hulu muar, di datangi peranggi pula,  
lari ke ke Paguh, Dari Paguh menuju Pahang,  
dari Pahang menyeberang ke Bintan, tiada boleh bertahan lagi,  
sebagai kijang di hambat harimau.  
Cerai-berailah rakyat melayu, lari membawa diri,  
menyusur pantai, merenangi sungai,  
pecah belah kian kemari bagai daun di terbangkan angin.  
Suniilah dada anak melayu, padamlah api sya'ir,  
keringlah mata pantun...  
(Amir Hamzah)

Beberapa waktu yang silam dengan puisi di atas Amir Hamzah seolah-olah ingin mengatakan: bahwa sejak Malaka dikuasai oleh Portugis maka hancurlah bahasa melayu. Dari sana menjadi sangat jelas kemudian bagaimana bahasa menjadi sebuah ukuran dari kebudayaan suatu masyarakat. Sebab ia mengandaikan sebuah medan konunikasi. Dimana setiap orang melakukan transaksi simbol dan tanda sebagai sebuah prosès laku kehidupannya. Kemudian kata sebagai elemen kecil bahasa, menjadi tidak bermakna apa-apa. Sampai ia dapat memainkan medan bahasa yang hidup dalam berbagai gejala komunikasi di sekitar kita dalam rangka sebuah permainan lain dalam politik pemaknaan<sup>1</sup> – seperti disebutkan oleh Ludwiq Wittgenstein sebagai *language games*.<sup>2</sup> Tahun 70-an di pertegas lagi oleh Gunawan Mohammad dengan statemennya; mati

---

<sup>1</sup> Afrizal Malna. *Dalam Rahim Ibuku Tak ada Arijing* ( Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002). Hlm: 74.

<sup>2</sup> Kaelan, MS. *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein* (Yogyakarta: Paradigma, 2004), Hlm. 14.

surinya perpuisian Indonesia. Dengan pudarnya spirit proses penciptaan, tidak adanya penggalian kembali akar budaya, menyebabkan mereka menjadi anak-anak kacang yang lupa kulitnya. Berlomba-lomba menulis dengan keliaran lalu lintas budaya, yang di impor oleh yang namanya media dan pasar (global).<sup>3</sup>

“*Words don't mean people means*”, begitu kata para pengamat komunikasi. Maka yang muncul ketika membahas bahasa dalam kaitannya dengan bahasa politik maka ia telah menjadi politis. Sebuah konsep yang pada mulanya hanya seputar isi pesan (*content, message*) dari suatu proses komunikasi yang melibatkan komunikator politik (aktivis, politikus, professional; menurut kategori Dan Nimmo) yang pada akhirnya menjadi ‘ideologis’<sup>4</sup> sebagaimana dalam pengertian kaum marxis, sebab bahasa pada tingkat ke dua (semiotika Roland Barthes) telah menjadi mitos. Ia biasa di pakai sebagai alat kekuasaan/kepentingan. Bahkan merancang kebudayaan secara keseluruhan dalam masyarakat yang lebih luas.<sup>5</sup>

Untuk alasan ini Clifford Gertz mengingatkan:

---

<sup>3</sup> *Ars brevis vita longa*. Seni itu panjang umurnya sedang hidup itu ringkas. Tahun 1966-1970-an muncul “gerakan sastra mbeling” yang lahir sebagai olok-olok terhadap penyair-penyair tua yang di anggap tidak konsisten, bahwa persoalan keberhasilan dan bakat alam yang mereka hembuskan dengan memunculkan isu profesionalisme kepenyairan. Tetapi pada kenyataannya banyak dari mereka yang menulis sastra hanya pada masa mudanya. Dan mereka mengklaim sebagai tidak adanya kaum muda bergerak dan mereka di anggap sebagai pemalas. Tetapi pada dasarnya tidak itu saja persoalannya, sejarah kesusastraan kita yang pada satu sisi total (*intens*) tetapi berhadapan langsung dengan kebutuhan hidup, sedang pengayoman terhadap penyair tidak ada. Situasi modern saat itu memaksa mereka mengakui bahwa menulis puisi tidak seberuntung, penjual pisang goreng apalagi konsultan medis yang bisa menunjang hidup mereka sehari-hari. Lihat, Sapardi Djoko Damono, *Sihir Rendra: Permainan Makna* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999) Hlm. 66-69. bandingkan; Dami N. Toda, *Apakah Sastra?*, Magelang: Indonesia Tera, 2005).

<sup>4</sup> Meskipun Karl Mannhein dan Paul Ricouer mencoba merehabilitasi ideologi, namun dalam pengertiannya yang paling klasik ideologi tetap di kategorikan sebagai pengetahuan yang lebih menekankan aspek sugyektifitas (keyakinan). Lihat Arif Budiman dalam pengantar terjemah *Ideologi dan Utopia* karya Karl Mannhain, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

<sup>5</sup> Lihat, Dedy Djamaludin Malik dan Idy Subandy Ibrahim (ed), *Bahasa Politik dan Mitos Kekuasaan*, dalam “*Hegemoni Budaya*”, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1997) Hlm. 59.

*“One of the most things that every one know but no one can quite think how to demonstrate is that a country's politics reflect the design of its culture”.*<sup>6</sup>

Seolah-olah Gertz ingin mengingatkan pada kita bagaimana kemudian budaya tidak dapat dipisahkan dari *history of territorial* (sosial, politik, agama, ekonomi, pendidikan) di mana budaya itu berlaku, bahkan dunia secara luas. Misalnya kita dapat melihat bagaimana pertarungan ideologi literer antara Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) dan Manikebu (Manifes kebudayaan) tahun 50-60-an, sebagai perpanjangan tangan perang dua kebudayaan besar dunia dalam mencengkramkan paham ideologinya, yaitu kapitalisme (Amerika) dan sosialisme-komunisme (Uni Soviet).

Persoalan semakin berkelindan ketika kebudayaan kita pahami lahir sebagai manifestasi dari kapasitas bahasa yang tumbuh dari akal budi manusia. Karena itu bahasa juga secara otomatis merupakan aktualisasi dari kebebasan (akal budi) manusia. Pertanyaannya bagaimana akan ada kebebasan ber-bahasa jikalau ia tumbuh dari akal budi yang tidak bebas. Apalagi ia di anggap sebagai identik dengan akal budi, yang dengannya ia mengekspresikan dirinya serta membangun dunianya.

Dalam konteks tersebut puisi, sebagai salah satu bahasa yang berusaha keluar dari setiap peristiwa tidak sebagai dirinya sendiri. Seperti di katakan oleh Afrizal Malna, sebagai:

“kerja kesusastraan seperti ledakan dalam sebuah bangunan dan strukturnya melarikan diri lalu membuat bangunan yang lain. Yang menjadi pertanyaan bagi saya adalah bagaimana ledakan itu bisa

---

<sup>6</sup> Lihat Gertz , *“the politics of Meaning”* (ed) *Culture dan Politics In Indonesia*, 1972. Hlm. 319.

terjadi? Karena ledakan itu adalah sebuah peristiwa subjektif yang di tentukan oleh berbagai proses lalu lintas dalam memori saya...”<sup>7</sup>

Sejarah panjang kolonialisme<sup>8</sup> ternyata telah mencabik-cabik seluruh bangsa kita, menyebabkan kita tidak punya lagi identitas budayanya sendiri. Ia lahir dari penindasan, ketercerai-beraian, ketakutan akan nasib bangsa, keterkungkungan. Yang semua itu di akibatkan oleh orang lain dan di luar kemampuan kita. Jean-Paul Sartre dalam banyak karya filsafat eksistensialisnya sering mengutuk orang lain (*the other*) sebagai ancaman. Ia menyebutkan “*neraka adalah orang lain*” dalam naskah lakonnya *Huis Clos* (pintu-pintu tertutup), maka manusia harus bertanggung jawab atas segala tindakannya sendiri, bukan mencari alasan pada nasib atau sebab-sebab di luar dirinya. “*Kewajiban seseorang adalah melakukan apa yang ingin ia lakukan, memikirkan apapun yang di sukainya, dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan pada dirinya sendiri...*” ucap tokoh Mathieu dalam novel *The Age Of Reason*<sup>9</sup>, sebab ia berkeyakinan bahwa eksistensialis adalah humanis (*L'existentialisme est un Humanisme* (1946)). Di perparah kemudian nasionalisme Indonesia menjadikan bahasa melayu sebagai bahasa persatuan. Sebuah bahasa yang kehilangan kebebasannya, yang menderita amnesia karena nasib terjajah, bahasa yang pincang. Bahasa sebagai suatu daerah tropis dimana akses-akses eksistensial seorang Indonesia tumbuh subur dan

<sup>7</sup> Afrizal Malna, *Seperti Novel Yang Malas Mengisahkan Manusia*, (Magelang: Indonesia Tera, 2003), Hlm.: Viii.

<sup>8</sup> (Oxford English Dictionary) Secara etimologis Yang berarti tanah pertanian, dan pemukiman. Sedangkan terminologis: sebuah pemukiman dalam negeri baru...sekumpulan orang yang bermukim dalam sebuah lokalitas baru, membentuk sebuah komunitas yang tunduk dan terhubung kepada negara asal mereka; terdiri para penduduk asli, dan keturunan serta pengganti-penggantinya, selama hubungan dengan negara asal masih di pertahankan. Ania Loomba, *Colonialism/Postcolonialism* (terj) Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hlm. 1. Bandingkan, Edward W. Said, terutama dalam *Orientalisme* dan *Hegemoni dan Kekuasaan*.

<sup>9</sup> Jean-Paul Sarte, *The Age Of Reason, Sebuah Novel* (Yogyakarta: Jendela, 2002).



berkembang sebagai masyarakat di bawah bayang-bayang masa lalu kolonialisme. Disini ia mengandaikan sebuah proses universalitas pengetahuan dari ‘*keutuhan dunia yang terbayangkan*’ sebagai masyarakat madani, *civil society*, atau *baldatun thayyibatun warabun ghafur*. Sedang Afrizal Malna menyebutnya sebagai ‘sesuatu Indonesia’<sup>10</sup>, sebuah ungkapan yang seturut dengan Ben Anderson: *Imagining Communities*.

Dalam tahapan kaum kontruksionis (*Contruccionist Movement*) yang dimotori oleh Schultz, dan terutama Peter L. Berger berpendapat bahwa sifat pemaksa utama dari masyarakat tidak terletak pada *social control instrument*, akan tetapi pada kekuasaannya untuk membentuk dan menerapkan dirinya sebagai realitas –dalam antropologi di sebut *identity* atau identitas.

Identitas inilah yang cenderung melekat pada mainstream yang menggerakkan pikiran-pikiran masyarakat atau seseorang. Ketika internalisasi terhadap identitas tersebut macet, kehilangan aktualisasinya, identitas mulai membusuk dan menjadi gangguan untuk terjadinya perubahan. Kadang-kadang cenderung menjadi dangkal, artifisial dan turistik. Dalam kontek bahasa Indonesia, ia menyebabkan masyarakatnya kehilangan dirinya<sup>11</sup>. Bahasa yang lahir di persimpangan kolonialisme dan modernisme telah membuat mereka memiliki standar ganda, moral terbelah, orientasi dan ukuran yang terbelah pula.

---

<sup>10</sup> Ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Bennedict O. Anderson dalam bukunya “*Imajined Community*” (Yogyakarta, Insist Press dan Pustaka Pelajar Pelajar 2001).

<sup>11</sup> Para pemikir sosial menyebut diri juga sebagai keutuhan tubuh manusia. Dan mereka membaginya menjadi dua: tubuh (the self) –tubuh yang terbentuk sebagai diri (yaitu diri yang personal) dan tubuh (the society)- tubuh yang terbentuk secara sosial (masyarakat). Lihat: Anthony Synnott, *Tubuh Sosial*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Jalasutra. 2003).

Tanah air intelektual mereka juga tidak berpijak dalam masyarakat mereka sendiri.

Analisis fenomenologis memperlihatkan kenyataan bahwa dunia adalah abstrak, sebab ia tersusun atas mozaik-mozaik yang dirajut oleh trilyunan keping tanda-tanda. Manusia sebagai khalifah (*Partner of God*) dengan perangkat akal budinya (*hayawanun natiq*<sup>12</sup> disebut dalam teks agama) mempunyai tugas untuk menguraikan segenap tanda-tanda dengan akalnya. Maka manusia di sebut sebagai *animal symbolicum* sebab ia hidup dengan simbol-simbol dan mereka berkomunikasi dengan simbol, sebagai kenyataan bahwa manusia sebagai keutuhan dunia (*natural state of human being*).

Melalui nalar kita mengenal dunia, memberinya makna dan nama, dan mengolahnya sesuai dengan cita rasa kemanusiaan kita. “berkat logos, nalar dan kata, kita memanusiaikan realitas, dan jadilah kita manusia sepenuhnya. Dan melalui aktivitas logos kita menjalin dialog kosmik dengan alam dunia”. Tandas Wilhem von Humboldt, ia terjebak dalam logosentrisme yang sangat yakin pada semesta sebagai sudah jadi (*ready made universe*) dan hanya filsafat yang mampu mencari kosa kata untuk mewakilinya, di sisi lain juga sains. Penugasan ini

---

<sup>12</sup> Pada abad ke 17, Descartes kembali mengulang dictum Al-quran tersebut: bahwa akal adalah substansi dari segala sesuatu, terkenal dengan perkataannya kemudian “*cogito ergo sum*” ‘aku berfikir (karena itu) maka aku ada’. Ia mengatakan; dengan metode tersebut (sangsai yang sistematis, pen-) aku gambarkan segala sesuatu yang aku lihat itu tidak sungguh aku percaya bahwa tak ada obyek yang di kemukakan oleh ingatan saya yang palsu itu ‘ada’. Aku merasa bahwa aku tak mempunyai rasa (indra). Aku percaya bahwa badan, angka, keluasan, gerak, dan tempat, semuanya hanya merupakan khayalan akal saya. Kalau begitu apakah yang dapat di anggap benar. Barangkali hanya ini, yaitu sama sekali tak ada benda yang nyata. Dan dari keraguan yang metodologis ia keluar dengan satu keyakinan yang kuat bahwa aku itulah yang ‘ada’ dan ada-ku setiap kali aku berfikir. Dan inilah cikal bakal lahirnya paham rasionalitas yang kemudia di anggap sebagai corak modernime. -Lihat: Harold H. Titus. Marilyn S. Smith. Richaed T. Nolan, *Living Issues in Philosophy*. Terj. Oleh: Prof. Dr.H.M. Rasjidi. Bulan Bintang, Jakarta, 1984. Hlm: 79.

menghasilkan deskriminasi semantik.<sup>13</sup> Mengencangnya semangat pencarian yang sempit membeku oleh semangat absolutisme teologis dan logosentrisme melahirkan guncangan keras pada peradaban. Ini diprovokasi oleh filsafat dan sains, keduanya menapakkan cakarinya dalam sejarah peradaban dunia. Dimana nalar dimanipulir sebagai anak mas epistemologi sebagai bentuk dari rasionlitas (akal budi) dan memindahkan filsafat dan teologi kedalam institusi-institusi akademik. *Euforia* ini mereka sebut sebagai *aufklaerung* (pencerahan). Tetapi mereka lupa bahwa segala sesuatu akan menjadi mitos bukan dalam kapasitasnya sebagai semiotika tingkat pertama -sesuatu itu sebagai dirinya, akan tetapi ia berada di tingkat kedua dimana ia di perlakukan sebagai sesuatu di luar dirinya (*the other side*). Filsafat dan sains pun akhirnya hanya menjadi artefak-artefak di musium pengetahuan mereka.

Tahun 1973 dalam sebuah temu wicara filsuf Nikolaus Lobkowicz mengatakan: "*bahaya yang saya antisipasikan bagi filsafat adalah bahwa dia menjadi salah satu ilmu cukup besar dalam kegiatan universitas, yang memang tidak sedemikian mahal, namun tidak mempunyai manfaat kecuali mereproduksi dirinya sendiri....*" Dan dalam kesempatan yang sama Odo Marquard menambahkan dengan pedas: *semula filsafat kompeten untuk segala hal; lalu filsafat kompeten untuk beberapa hal; akhirnya filsafat hanya kompeten untuk satu hal; yaitu pengakuan inkompetensinya...*<sup>14</sup>. Kenapa terjadi hal ini, sebab keduanya bekerja dengan kehadiran. Sains bekerja dengan hukum alam, sedang

<sup>13</sup> Donny Gahrial Ardian, *Tanah Tak Berjejak Para Penyair*, (Kompas: Jum'at 2 mei 2003).

<sup>14</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat (Kanisius). 1991), Hlm.244-245.

filsafat dengan *logos*<sup>15</sup>. Keduanya tidak berani tersesat di jalan yang benar. Menyitir Nietzsche filsuf pemberontak dari Jerman; keduanya gemetar melayari samudera raya tanpa satupun pulau berlabuh, di lanjutkan dengan khotbahnya yang lantang:

“O, kawan! Dengarkan dandang lagu ku! Lagu lama dari nalar yang kalian nyanyikan itu tak lama lagi bakal padam. Lihatlah agama, sahabat klasik nalar itu, telah di telan oleh bumi. Tuhan yang dulu kalian puja, kini telah mati. Metafisika telah di bungkam oleh kant yang saleh itu. epistemologi, pengetahuan dan etika, yang serba analitis, perinsip yang berirama yang membosankan itu...telah ku cium juga akan mati. Inilah telah datang sebuah zaman untuk mendendangkan kebebasan paripurna, kebebasan yang membakar tetek bengek perinsip-perinsip, aturan-aturan, kategori ciptaan nalar. Nalar telah membelenggu kebebasan kalian selama ini, dan kini aku bawakan api kebebasan untukmu. Mari kita puja Dionysian, dewa api yang membakar segala keteratutan dan batasan pengertian. Inilah zamanku, zaman penuh gairah dan hasrat menggebu yang mengoyak-ngoyak tatanan nilai dan tradisi”.<sup>16</sup>

Sampai di sini, Ternyata kita tetap berada dalam keterasingan yang purba. Sebuah kesunyian dan kehampaan sekaligus. Lalu siapakah juru selamat keasingan itu?

Baiklah kita lihat kembali semesta kita adalah sebuah ‘semesta yang lentur’ (*loose universe*), semesta yang majemuk, terbuka dan lebih bersifat metaforis ketimbang literal, sebab ia tersusun atas tanda-tanda (*symbol*)<sup>17</sup>. Itu artinya filsafat moni-kata (istilah William James menyebut filsafat-yang umum) harus memberi jalan untuk filsafat pluri-kata sebuah filsafat yang tak lagi di sibukkan oleh argumen rasionalitas dan logosentrisme, sebab ia tidak mencari

<sup>15</sup> Donny Gahrial Ardian, *op.cit.*

<sup>16</sup> di kutip dari tulisan Husain Heriyanto, *Imajinasi Tak Berjejak Para Ancam Padamkan Nalar*, (Kompas: 6 juni 2003).

<sup>17</sup> Lihat; I Bambang Sugiharto, *Posmodernisme (Tantangan Bagi Filsafat)*, Yogyakarta: Kanisius, 1996. juga Paul Ricouer, *Filsafat Wacana*.

kosa kata terakhir (*answers*) terhadap sekian kenyataan. Ia harus rela merayakan kemajemukan dan kontinuitas penamaan benda-benda. Penamaan yang tidak diam tetapi terus berbicara sejalan dengan perubahan zaman. Kita tidak lagi mencari pengertian akan tetapi mengartikan dunia. Di tambahkan oleh Mallarme penyair simbolisme Perancis; bedanya puisi dengan filsafat adalah puisi terbuat dari bahasa bukan gagasan. Ia tidak mewakili kehadiran apapun, entah gagasan tentang narasi, ataupun emosi. Sebab ia membangun dunianya sendiri. Pendapat ini sejalan dengan Martin Heidegger filsuf bahasa Perancis –sebuah model filsafat yang di anggap sebagai bid'ah filsafat, karena ia menolak norma-norma kebahasaan yang di proklamirkan oleh filsafat- bahwa: bahasa bukan sebagai medium penyampai kehadiran. Bahasa, bagi Heidegger, adalah medium penyingkapan bukan penyampaian. Artinya lewat bahasa keasingan mendapatkan rumahnya.<sup>18</sup>

Dalam kerangka Heideggerian inilah sepertinya Afrizal menempatkan pikiran-pikirannya. Disaat ia dipaksa memahami kebudayaan sebagai 'warisan leluhur'. Maka ia selalu merasa dunia berada di luar dirinya. Arus besar kota dengan mobilitas urbanisasinya, memaksa tradisi keluarga (budaya lokal) atau bahkan agama sebagai halte-halte kecil dalam hidupnya sedangkan ia tidak memiliki kontinuitas lebih untuk bisa hidup dengan cara-cara yang di kandunginya.<sup>19</sup> Dalam suasana keterasingan, kesunyian itulah bahasa diperlakukan Afrizal Malna sebagai lapangan luas di mana ia bisa tertawa dan bermain

---

<sup>18</sup> Donny Gahrial Ardian, *op.cit.*

<sup>19</sup> afrizal Malna, *op.cit.* Hlm. 69.

bersama. Tanpa rutinitas, aturan, etika, bahkan barbar. Ia menyebutkan dalam pengantar buku *Seperti Novel Yang Malas Mengisahkan Manusia* sebagai berikut:

“...suatu hari paman saya dari saudara nenek meninggal dunia. Ia seorang pekerja keras dengan warung kelontongnya di daerah Roxy. Pagi-pagi ia sudah bangun, ke pasar dengan sepeda kumbangnya, lalu membuka warung. Pembangunan di Jakarta kemudian mengusir kelontongnya. Hidupnya terguncang... Lalu sebuah mobil menabraknya...saya ikut memenadikan mayatnya. Mayat dengan kuku-kuku panjang tidak terpelihara. Saya membersihkan kukunya...yang menarik perhatian saya justru adalah kuku panjang yang kotordari mayatnya. Kuku itu menjadi semacam pemadatan simpuk, atau metafor dari kehidupan dan kematiannya”.

Berangkat dari uraian di atas, penulis mengajukan landasan teori ini sebagai bahasan skripsi dengan mengambil tema Nalar Puitik dalam Biografi Yanti Setelah 12 Menit karya Afrizal Malna.

Sebelum ini di akhiri ada baiknya kita menyitir pernyataan Donald. B. Calne seorang pakar ilmu neorologi dengan memakai kajian sosial-antropologis-filosofis menjelaskan:

“Bahwa kesalahan terbesar kita adalah melihat nalar sebagai segala-galanya padahal ia tak lebih hanyalah produk biologis, dengan tujuan-tujuan biologis, dan keterbatasan biologis. Dalam diri kita bekerja dorongan-dorongan naluriah dan emosi yang terhubung dengan daya-budaya –nalar merupakan pelayan, bukan majikan bagi naluri, emosi, dan tujuan biologis lainnya”.<sup>20</sup>

## **B . Rumusan Masalah**

Dari uraian diatas kita dapat menyimpulkan beberapa hal yang menjadi dasar persoalan yang hendak di angkat. Diantaranya:

---

<sup>20</sup> Donald. B. Calne, *Within Reason, Rationality and Human Behavior*, (New York: Vintage Book. 1999), ) terj. Parakitri T. simbolon “*Batas nalar: Rasionalitas Dan Prilaku Manusia*” (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2004) Hlm. xv.

1. Apa dan bagaimana nalar puitik?
2. Bagaimana Nalar Puitik dalam Biografi Yanti Setelah 12 Menit karya Afrizal Malna, dengan style gaya penulisan yang cenderung bebas dan semau-mau, sebuah proses bernalar sastra-filosofis, dengan melakukan mobilisasi bahasa dari teks yang diam menjadi bergerak dalam modus bertutur baru?

### C . Telaah Pustaka

Manusia sebagai makhluk budaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia. Seperangkat nilai yang menjadi landasan pokok bagi penentuan sikap terhadap dunianya, orang luar, bahkan menjadi dasar setiap langkah yang dilakukan.

Akan tetapi tarik ulur kebudayaan dalam rentang peradaban manusia sebagai makhluk yang berakal ternyata telah menyeret mereka dalam keterasingan –para pakar psikologi menyebutnya *alienasi* (penyakit anakronik dimana manusia merasa asing akan dirinya)<sup>21</sup>. Pengetahuan mereka telah memenjarakan mereka dalam kerangkeng ideologi. Teknologi informasi, pasar global (kapitalisme), saintisme menjerumuskan mereka ke dalam *ego oportunistik-matrealistik*. Dimana segala sesuatu kemudian di hukuminya dengan cara pandang positivistik. Dan budaya yang di hasilkannya adalah budaya yang sakit.

---

<sup>21</sup> Bahwa alienasi seperti yang dijelaskan dengan sangat baik oleh Eric Fromm, semacam salah satu dari jenis penyakit kejiwaan dimana pengidapnya tidak lagi merasa memiliki atau tidak mempunyai kuasa kontrol dirinya sendiri. Melainkan telah direnggut oleh sistem mekanistik yang berada jauh diluar dirinya, yang tidak bisa mereka kendalikan.

Dan bahasa yang pada mulanya sebagai hasil dari akal budi (nalar) dan secara otomatis termasuk sebagai 'kebudayaan', ternyata tak lebih hanya diperlakukan sebagai medium kekuasaan/kepentingan (legitimasi). Disini bahasa kehilangan kepekaannya, sebagai aktualisasi kebudayaan. Ia menjadi bahasa yang sakit. Dan masyarakat dalam budaya yang dilahirkan oleh proses bahasa yang sakit akan melahirkan kebudayaan sakit (*sick culture*). Afrizal Malna dalam wawancaranya dengan Emilio Arauxo menambahkan "*hancurnya budaya sama dengan hancurnya bahasa. Dan hancurnya bahasa sama dengan kematian puisi*".<sup>22</sup>

Indonesia sebagai 'Sesuatu' meminjam Istilah Afrizal adalah suatu kenyataan lain dari seluruh realitas kehidupan yang berkembang tanpa melalui kesinambungan historis, hubungan harmoni akan keutuhan cita-cita, juga sejarah panjang luka masa lalu yang membuat mereka hidup sebagai anak-anak tanpa tanah air, tanpa ibu, memaksa mereka hidup dalam totalitas yang liar. Inilah yang melahirkan gagasan Afrizal tentang bahasa sebagai sebuah medan permainan tanpa batas sebagai sebuah modus pengucapan .

Sudah banyak buku-buku yang di tulis olehnya, akan tetapi kami hanya akan membahas fikiran-fikirannya dalam naskah *Biografi Yanti Setelah 12 Menit*. Sebuah naskah lakon yang mengisahkan tentang pergulatan tokoh-tokoh manusia –Afrizal menyebutnya sebagai Yanti- dalam situasi sosial-budaya-politik yang serba tidak menguntungkan dirinya. Ia hidup dalam kepungan budaya urban globalistik, identitas yang terbelah, sejarah masa lalu yang suram, kemiskinan

---

<sup>22</sup> Afrizal Malna, *Loc-Cit*, Hlm:



total, ekonomi tak berjejak, memaksa manusia di dalamnya sebagai bayang-bayang yang bergerak carut marut kehilangan tubuhnya. Peristiwa kehilangan tanah berpijak sebagai *'true moment'* dari realitas objektif, sebab ia bukan sebagai peristiwa yang dialami, melainkan sebagai peristiwa transenden dalam diri seorang pengarang. Dengan merujuk kepada beberapa karya yang lain ditambah esai dan artikel serta beberapa antologi puisi atau cerpen dan novelnya.

Mengenai Afrizal Malna pernah diulas secara cukup rinci oleh Dami N. Toda, dalam *Biografi Membaca* (1997) Afrizal Malna<sup>23</sup>. Dimana dalam perjalanan sejarah perpuisian (kesusastraan) Indonesia yang ditandai dengan pengangkatan ternyata menjebak mereka pada priodisasi pemikiran. Dan Afrizal disebut sebagai yang telah memperoleh stilisasinya dengan melahirkan sebuah model pengucapan baru (modus bertutur dengan gambar) perpuisian kita dengan melakukan revolusi pengucapan. Diantara munculnya polemik "puisi gelap" yang memunculkan nama Sutardji misalnya nama Afrizal kemudian menjadi *Counter Mind* atas model pemaknaan atas sekian definisi yang dipakai juga sistem pemaknaannya

Mata rantai pemikiran dalam kesusastraan, perkembangan dan kemajuannya selalu tak pernah lepas dari perkembangan peradaban senimannya. Secara otomatis karya dalam hal ini seperti ruang katarsis dimana setiap pengarang melakukan sublimasi atas sekian persoalan hidupnya. Mereka berfikir, melakukan refleksi kemudian melebur dalam teks. Dari sini terlihat bagaimana jalin-kelindan antara karya sebagai puncak capaian merupakan cara bagaimana

---

<sup>23</sup> Dami N.Toda, *Apakah Sastra?*,

seseorang menyampaikan gagasan, konsep dan nilai. Menjadi jelas kemudian berbicara susastra maka kita otomatis berbicara pemikiran (intelektualitas).

Dalam konteks Indonesia, studi antara keduanya sebenarnya sangat kaya dan melimpah. Akan tetapi, banyak yang merupakan catatan kecil, dan belum menjadi pemikiran utuh. Ia masih merupakan artikel-artikel lepas, seperti banyak tulisan dalam lembar Bentara Kompas (2003),<sup>24</sup>

Misalnya perdebatan puisi dan filsafat dalam tulisan Donny Gahral Adian "*Tanah Tak Berjejak Para Penyair*", Husein Heriyanto "*Imajinasi Tak Berjejak Ancam Padamkan Nalar*", Bagus Takwin "*Nalar Lincah Dan Supel, Menolak Nalar Murni, Mencegah Hidup Tanpa Nalar*", Adi Armin "*Membangun Nalar Yang Tak Retak*". Dan Bambang Agung "*Pembelaan Atas Puisi*". Yang dimuat secara beruntun pada Bentara Kompas bulan Mei hingga September 2003. dengan sangat semangat mereka mereposisi ulang para penyair dan pemikir dalam pertarungan kebudayaan di Indonesia. Dimana mereka telah mengalami euforia kebudayaan modern yang kemudian dengan tak sadar tersedot dalam arus besar pragmatis-matrealisnya, dan secara bersama-sama melakukan rekonsiliasi untuk membunuh kesunyian mereka dengan ego-opurtunistik buta. Mereka terjebak dalam kerangka epistemologi lama yang cenderung melihat dengan kerangka dualisme subyek-obyek. Manusia sebagai kreator, terutama dengan akal budinya, dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari dunia obyektif luarnya. Subyek diletakkan berhadapan dengan dunia obyektif itu dan siap membuat representasi

---

<sup>24</sup> editor J.B Kristanto. Bre redana. Nirwan A. Arsuka. *Esei-Esei Bentara*, penerbit Buku Kompas, 2004.

obyektif tentangnya (karya) untuk kemudian memperlakukannya secara rasional dan instrumental.<sup>25</sup>

Sementara dalam kasus UIN sendiri sebagai Institusi akademis, wacana Nalar Puitik belum menjadi wacana yang hidup dan sebagai konsumsi yang biasa, layaknya cemilan atau Mc. Donald. Ini tak lepas dari cara berfikir mereka yang cenderung pragmatis-opurtunistik (ini dapat dilihat juga karena kebanyakan dari mereka berbasis –aktif- dalam dunia pergerakan) sehingga cara berfikir mereka sering patronis dan kelompok-kelompokan.

Lebih lanjut, kalau kita melihat jauh ke belakang nalar puitik pernah di pakai oleh Mohamad Iqbal, seorang pemikir besar Islam awal abad 20-an, dan melahirkan sebuah pemikiran tentang “Insan Kamil”. Seperti di tulis oleh Robert D. Lee dalam “*Overcoming Tradition And Modernity: The search For Islamic Authenticity* yang diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni menjadi “*Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitik Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*”.<sup>26</sup> Dan mendudukkannya sebagai seorang pemikir Islam dekonstruktif, sebab ia tidak mau terpaku pada cara berfikir rasional-modern yang kebarat-baratan atau berfikir tradisional yang ketimur-timuran.

Dari sini penulis merasa perlu untuk mengkaji ulang, sampai sejauh mana sebenarnya persoalan nalar dalam membentuk pola budaya dan peradaban manusia dan dalam hal ini Indonesia (khususnya UIN dan lebih kecil lagi Fakultas Ushuludin tercinta).

---

<sup>25</sup> I Bambang Sugiarto “*Kebudayaan, Filsafat, Dan Seni*”, Kompas, Rabu, 3 Desember 2003.

<sup>26</sup> Robert D.Lee “*Mencari Islam Autentik: Dari nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*”, (Bandung, Mizan, 2000).

## **D . Tujuan dan Kegunaan**

### **1.1 .Tujuan Penelitian:**

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba menjabarkan sejauh mana perkembangan filsafat sejalan dengan problematika-dialektikanya sehingga menghasilkan sebuah cara baru berfilsafat:

- a. Dengan berusaha mendeskripsikan sejauh mana gagasan Afrizal Malna hubungannya dengan pemakaian (nalar puitik).
- b. Mengadakan studi kritis atas pemikiran tersebut sebelum diambil kesimpulan bahwa apa yang di tawarkan oleh Afrizal Malna adalah sebuah cara bernalar filsafat, yaitu nalar puitik.

### **1.2 .Kegunaan Penelitian:**

- a . Bagi kemajuan ilmu pengetahuan
  - Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang bersifat teoritis dan abstraktif, sebagai sebuah acuan untuk kemajuan pendidikan akademik.
  - Memperkenalkan pemikir dalam negeri dalam rangka memperluas aspek-aspek teoritis yang terdapat dalam ilmu pengetahuan (lebih khusus filsafat).
- b . Bagi kemajuan Filsafat
  - Mengembangkan kajian filsafat dengan memunculkan sebuah pola berfilsafat yang di tawarkan oleh seorang pemikir lokal, dalam konteks ini di Indonesia.

- Dari pembahasan skripsi ini penulis berusaha memetakan sejauh mana pemikiran Afrizal Malna dalam kerangka sistem kefilsafatan di Indonesia khususnya dan secara umum. Kemudian di harapkan akan dapat menjadi salah satu solusi penyelesaian epistemologis atas sekian persoalan yang terjadi di Indonesia.

### **E . Metode Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan model penelitian telaah pustaka (*library research*)<sup>27</sup>. Di mana data-data di kumpulkan dari buku-buku primer sebagai acuan utama dalam pencarian data. Kemudian mencari buku-buku sekunder sebagai pendukung data. Di tambah dengan tulisan-tulisan yang tersebar di majalah, jurnal, buletin, dan tulisan yang tersebar di artikel-artikel yang ada kaitannya dengan tema tersebut. Sehingga ini hanya merupakan (*documentary research*).

Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1 . Deskriptif.

Dengan berusaha mengurai dan memaparkan apa-apa yang menjadi pemikiran Afrizal Malna sehubungan dengan nalar puitik dan dimana letak tawaran yang ingin di ajukan oleh Afrizal sebagai gagasannya dalam kebudayaan Indonesia khususnya.

---

<sup>27</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Hlm. 114.

## 2 . Reflektif.

Penulis juga berusaha merefleksikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses kebudayaan Indonesia dengan membandingkan dengan perjalanan penulis sendiri, dan kemudian membuat negasi-negasi sehubungan dengan pemikiran Afrizal Malna dalam persoalan nalar puitik.

## 3 . Analitik.

Setelah memahami gagasan Afrizal Malna yang di anggap sebagai capaiannya dalam nalar puitik, penulis kemudian akan melakukan analisis dan menginterpretasikan apa-apa yang menjadi orisinalitas pemikirannya, dan mencoba melihatnya sebagai alternatif solusi dalam konteks ke-Indonesiaan.

### - Metode Pendekatan

Dalam membahas skripsi ini penulis menggunakan pendekatan *sosiologis-filosofis-antropologis* yaitu sebuah pendekatan yang menggambarkan tentang proses terjadinya perilaku (pemikiran) sebagai cara pandang (paradigma) manusia dalam posisinya sebagai keutuhan sosial yang mengakibatkan pada perilaku (paradigma) tertentu. Sedangkan metode *filosofis* digunakan sebagai upaya untuk mengungkap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses nalar manusia dalam melihat hidupnya dengan menggunakan kerangka berfikir yang sistematis. Dan guna merumuskan prinsip-prinsip umum.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Sujono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1997), Hlm.30.

#### - Analisis Data

Analisis data akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan instrumen *deduktif* yang dimaksudkan untuk memberikan logika berfikir yang bertumpu pada kaidah-kaidah yang umum untuk kemudian memberikan penilaian terhadap hal yang khusus.

#### **A. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak melebar serta lebih memudahkan dalam penelitian, maka penulis menyajikan secara runtut melalui sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan fungsi penelitian, metode penelitian, telaah pustaka dan sistematika pembahasan. Bab ini untuk mengantarkan kita pada masalah sebenarnya pada bab-bab selanjutnya.

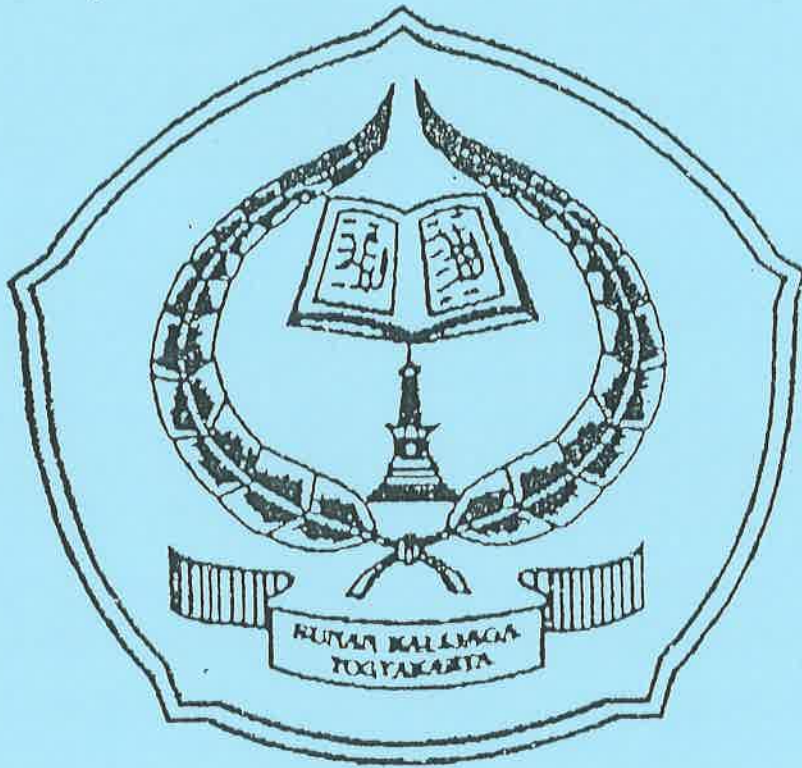
Bab Kedua: Biografi teks dimana sastra berada Bahasa sebagai pusat pembahasan, hubungan antara filsafat dan sastra. Hubungan bahasa sastra dengan komunikasi sebagai wacana keilmuan (dalam hal ini Filsafat).

Bab Ketiga: Mengenai nalar puitik dan dan matinya epistemologi, dan tawaran nalar puitik terhadap filsafat (metafilsafat).

Bab Keempat: Membahas nalar puitik dalam Biografi Yanti setelah 12 Menit, karya Afrizal Malna, Gagasan-gagasan Afrizal Malna dalam naskah 'Biografi Yanti Setelah 12 Menit' sehubungan dengan nalar puitik.dan pertarungannya dalam wacana kesusastraan Indonesia.

Bab Kelima: Bab Penutup; yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan dari bab-bab terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan:

1. Semenjak pilar-pilar peradaban kemanusiaan ditegakkan –lewat proyek renaissance, peneguhan rasio ala Descartes, pencerahan (*enlightenment*), serta kebangkitan epistemologi model Kantian-manusia sesudahnya terjebak dalam model berfikir - bernalar yang epistemologis. Dimana segala sesuatu harus terukur, sistematis, kalkulatif dan egosentris, bahkan absolutis. Manusia lahir dengan wajah baru yang melahirkan dilema besar: Modernisme berakhir dengan krisis dan malapetaka. Sejumlah catatan tragedi terbesar sepanjang peradaban manusia terjadi: *holocaust* dan terlebih-lebih dua perang dunia. Manusia secara bersama-sama terjebak dalam *ego-absolutisme*. Sedangkan semesta yang ada selalu saja berubah dan berkembang tanpa dapat di cerna dengan hanya melakukan pendekatan fisiologis semata (empiris). Tetapi mereka cenderung sudah menjadi pragmatis. Ia tetaplah metaforik dan selalu simbolik.

Filsafat di satu sisi sebagai model berfikir yang kritis pada awalnya malah menjadi kerangkeng-kerangkeng akademis. Sehingga ia hanya melakukan bongkar pasang persoalan filsafat. Ia menjadi lupa akan Ada yang sebenarnya -kata Heidegger. Filsafat yang berfikir tentang

apa saja hanya menjadi satu pola saja berfikir sebagai ilmu. Dengan nalar yang di patok oleh narasi-narasi masa lalu.

2. Nalar puitik lahir sebagai meta filsafat. Sebab ia melakukan dekontruksi terhadap pola berfikir yang jumud itu, satu sisi rasional ala barat (penyakit otak disisi lain model intuitif ala timur (penyakit hati). Ia tampil tanpa definisi baku, menelusup dalam kesadaran nalar epistemologis filsafat, dan membuka selubung narasi-narasi *status quo* yang sela ini di puja-puji: emansipasi, Pencerahan, humanisme dan lain-lain.

Nalar puitik melakukan pemberontakan nalar dengan mengembalikan semesta kedalam modus pengucapan baru. Dimana ia tidak mengandaikan sebuah jawaban atas persoalan-persoalan ontologis kemanusiaan seperti yang dijanjikan oleh nalar epistemologis sains dan filsafat. Akan tetapi memperkaya kosa kata semesta dengan membangun sebuah dunia baru lewat bahasa.

Afrizal Malna dengan *Biografi Yanti Setelah 12 Menit*, adalah sebagai sebuah modus bertutur baru, ditengah narasi-narasi keluarga bahasa (kesusastraan) yang melingkupinya (dari tema, priodisasi sampai kredo dan tetek bengeknya). Afrizal melawan hal ini dengan memperlakukan bahasa sebagai kata-kata tak terbatas yang bebas, tidak bertendensi dan individual. Ia melakukan defamiliarisasi teks. Dari teks yang diam menuju bahasa yang bergerak. Ini dilatar belakangi oleh sejarah kehidupannya yang dilahirkan ditengah arus urbanisasi kota yang

begitu bising, gegap gempita oleh simbol. Semuanya hanyalah seperti halte-halte kecil dimana ia bisa mengistirahatkan hati sebentar untuk kemudian berlalu entah kamana. Dan cara bertutur seperti ini katanya; membuatnya belajar menerima budaya apapun yang datang menghampirinya (pluralis banget!).

## **B. SARAN-SARAN**

Bang Afrizal tolong dong buat kamus khusus tentang bagaimana dan seharusnya karya abang di buat dan di perlakukan. Agar mereka paham bahwa sastra adalah bukan kesia-siaan epistemologis. Akan tetapi sebuah model berfikir yang bebas, merdeka dan bahagia.

Untuk segenap sivitas akademika Ushuludin (khususnya Filsafat) dunia itu tidak hanya sekedar kampus dan ruang perkuliahan saja. Ia hanyalah salah satu sudut kecil bahasa dari sebuah semesta besar bahasa di luarnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan dari bab-bab terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan:

1. Semenjak pilar-pilar peradaban kemanusiaan ditegakkan –lewat proyek renaissance, peneguhan rasio ala Descartes, pencerahan (*enlightenment*), serta kebangkitan epistemologi model Kantian-manusia sesudahnya terjebak dalam model berfikir - bernalar yang epistemologis. Dimana segala sesuatu harus terukur, sistematis, kalkulatif dan egosentris, bahkan absolutis. Manusia lahir dengan wajah baru yang melahirkan dilema besar: Modernisme berakhir dengan krisis dan malapetaka. Sejumlah catatan tragedi terbesar sepanjang peradaban manusia terjadi: *holocaust* dan terlebih-lebih dua perang dunia. Manusia secara bersama-sama terjebak dalam *ego-absolutisme*. Sedangkan semesta yang ada selalu saja berubah dan berkembang tanpa dapat di cerna dengan hanya melakukan pendekatan fisiologis semata (empiris). Tetapi mereka cenderung sudah menjadi pragmatis. Ia tetaplah metaforik dan selalu simbolik.

Filsafat di satu sisi sebagai model berfikir yang kritis pada awalnya malah menjadi kerangkeng-kerangkeng akademis. Sehingga ia hanya melakukan bongkar pasang persoalan filsafat. Ia menjadi lupa akan Ada yang sebenarnya -kata Heidegger. Filsafat yang berfikir tentang

apa saja hanya menjadi satu pola saja berfikir sebagai ilmu. Dengan nalar yang di patok oleh narasi-narasi masa lalu.

2. Nalar puitik lahir sebagai meta filsafat. Sebab ia melakukan dekontruksi terhadap pola berfikir yang jumud itu, satu sisi rasional ala barat (penyakit otak disisi lain model intuitif ala timur (penyakit hati). Ia tampil tanpa definisi baku, menelusup dalam kesadaran nalar epistemologis filsafat, dan membuka selubung narasi-narasi *status quo* yang sela ini di puja-puji: emansipasi, Pencerahan, humanisme dan lain-lain.

Nalar puitik melakukan pemberontakan nalar dengan mengembalikan semesta kedalam modus pengucapan baru. Dimana ia tidak mengandaikan sebuah jawaban atas persoalan-persoalan ontologis kemanusiaan seperti yang dijanjikan oleh nalar epistemologis sains dan filsafat. Akan tetapi memperkaya kosa kata semesta dengan membangun sebuah dunia baru lewat bahasa.

Afrizal Malna dengan *Biografi Yanti Setelah 12 Menit*, adalah sebagai sebuah modus bertutur baru, ditengah narasi-narasi keluarga bahasa (kesusastraan) yang melingkupinya (dari tema, priodisasi sampai kredo dan tetek bengeknya). Afrizal melawan hal ini dengan memperlakukan bahasa sebagai kata-kata tak terbatas yang bebas, tidak bertendensi dan individual. Ia melakukan defamiliarisasi teks. Dari teks yang diam menuju bahasa yang bergerak. Ini dilatar belakang oleh sejarah kehidupannya yang dilahirkan ditengah arus urbanisasi kota yang

begitu bising, gegap gempita oleh simbol. Semuanya hanyalah seperti halte-halte kecil dimana ia bisa mengistirahatkan hati sebentar untuk kemudian berlalu entah kamana. Dan cara bertutur seperti ini katanya; membuatnya belajar menerima budaya apapun yang datang menghampirinya (pluralis banget!).

## **B. SARAN-SARAN**

Bang Afrizal tolong dong buat kamus khusus tentang bagaimana dan seharusnya karya abang di buat dan di perlakukan. Agar mereka paham bahwa sastra adalah bukan kesia-siaan epistemologis. Akan tetapi sebuah model berfikir yang bebas, merdeka dan bahagia.

Untuk segenap sivitas akademika Ushuludin (khususnya Filsafat) dunia itu tidak hanya sekedar kampus dan ruang perkuliahan saja. Ia hanyalah salah satu sudut kecil bahasa dari sebuah semesta besar bahasa di luarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, *Meretas Hubungan Sastra Dan Filsafat*, dalam pengantar Majalah Filsafat Driyarkara, no.02,th. Xxiv
- Ardian, Donny Gahral, Tanah Tak Berjejak Para Penyair, Kompas, Jum'at, 2 mei 2003, dalam buku *Esai-esai Bentara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- , *Matinya Metafisika Barat*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2001
- Armin, Adi, Membangun Nalar Yang Tak Retak, Kompas, Jum'at, 5 september 2003, dalam buku *Esai-esai Bentara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- Anderson, Benedict. *Imagined Communities*, Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar, 2001
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. *Strukturalisme Levis-Strauss: Mitos Dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Aminudin, *Pendekatan Linguistik Kritis: Roger Flower*, Dalam *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Yogyakarta: Kanal, 2002
- Budiman, Kris. *Jejaring Tanda-tanda: Strukturalisme dan semiotika dalam kritik Budaya*, Magelang: Indonesia Tera, 2004
- Barnes, J.A, *A fack Of Lies, Sosiologi Kebohongan dan Psikologi Akal Bulus*, Yogyakarta: Qalam, 2005
- Bagus, lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000
- Bakker, Anton. *Filsafat Barat Abad XX*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- , dan Drs. Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Calne, Donald. B., *Within Reason, Rationality and Human Behavior*, 1999, New York: Vintage Book. (terj) *Batas Nalar, Rasionalitas Dan Prilaku Manusia*, Jakarta: KPG, 2004
- Culler, Jonathan, *Barthes*, Terj. Ruslani, Yogyakarta: Jendela, 2003
- Damono, Sapardi Joko. *Esai Jendra: Permainan Makna*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999



- Esai-esai Bentara, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- Fucoult. Michel, *Madness and Civilization, History of Insanit In the Age Of Reason*, USA: Vintage books Edition, 1988
- Gertz, Clifford. *The Religion Of Jawa; Abangan, Sabtri dan Kiai Dalam Masyarakat Jawa*, (terj) Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1983
- , "the politics of Meaning" (ed) *Culture dan Politics In Indonesia*, 1972
- Heriyanto, Husain, *Imajinasi Tak Berjejak Ancam Padamkan Nalar*, Kompas, Jum'at, 6 Juni 2003, dalam buku *Esai-esai Bentara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- Hardiman, F.Budi, *Heiddegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar menuju Sein und Zeit*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003
- Harold H. Titus. Marilyn S. Smith. Richaed T. Nolan, *Living Issues In Philosophy*.Terj. Oleh: Prof. Dr.H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Ibrahim, Idi Subandy Dan Dedy Djamaludin Malik. *Hegemoni Budaya*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997
- Jacob. T. Prof. DR. *Manusia, Ilmu dan Tekhnologi; Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*, Yogyakarta: Tiara Wacana,1993
- Kurniawan, *Semiologi Roland Bartes*, Yogyakarta: Indonesia Tera, 2001
- Lee, Robert D, *Mencari Islam Autentik: dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, Bndung: Mizan, 2000
- Malna, Afrizal. *Seperti Novel Yang Malas bercerita Manusia*, Magelang: Indonesia Tera. 2003
- , *Sesuatu Indonesia, Personifikasi Yang Tak Bersih*, Yogyakarta: Bentang
- , *Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing*, Yogyakarta: Jendela, 2004
- , *Rasionalisasi atas pengalaman Kreatif*, dalam buku 'Antologi Puisi Kalung Dari Teman', Jakarta: Grasindo, 1999
- Magnes-Suseno. Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 1991

- M.S. Kaelan. *Filsafat Analitis Menurut Ludwig Wittgenstein*, Yogyakarta: Paradigma, 2004
- Mohamad, Gunawan, *Kesusastaan dan Kekuasaan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- Nurzakiah, *Unsur-unsur Eksistensial dalam karya sastra Iwan Simatupang, Telaah Atas Novel Ziarah (1969)*, Skripsi, Aqidah filsafat (AF) Fakultas Ushuludin UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. 2000
- Nietzsche, Friedrich, *Thus Spake Zarathustra*, terj. Sudarmadji dan akhmad Santoso, *Sabda Zarathustra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Loomba, Ania. *Colonialism/Postcolonialism* (terj) Hartono Hadikusumo, Jogjakarta: Bentang Budaya, 2003
- Ricour, Paul, *The Interpretation theory. Filsafat Wacana, membelah Makna Dalam Anatomi Bahasa*, Terj. Musnur Hery, Yogyakarta: Ircisod, 2002
- Ratna, Nyoman Kutha, Prof. Dr, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Sarjono, Agus R. *Sastra Dalam Empat Orba*, Yogyakarta: Bentang, 2001
- Storey, John. *Teori Budaya dan Budaya Pop*, Yogyakarta: Qalam, 2003
- Soekanto, Sujono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1997
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Sugiharto, I Bambang, *Posmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Kanisius, 1996
- , *Kebudayaan, Filsafat, Dan Seni*, Kompas, Rabu, 3 Desember 2003. dalam buku *Esai-esai Bentara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004
- Synnott, Anthony, *Tubuh Sosial, imbolisme, Diri dan Masyarakat*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Jalasutra. 2003
- Sunardi, ST. *Nietzsche*, Yogyakarta: LkiS, tt.
- , *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanal, 2002
- Sarte, Jean-Paul. *The Age Of Reason, Sebuah Novel*, Jogjakarta: Jendela, 2002

Toda, Dami N. Catatan Kaki Atas Biografi Membaca (1997), dalam Antologi Esai *Apakah Sastra?*, Magelang: Indonesia Tera, 2005

Takwim, Bagus, *Nalar Lincah dan Supel; Menolak Nalar Murni, Mencegah Hidup Tanpa nalar*, Kompas, Jumat, 4 Juli 2003, dalam buku *Esai-esai Bentara*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004

Piliang. Amir. Yasraf, *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Millenium Ke-tiga Dan Matinya Postmodernisme*, Bandung: Mizan, 1999